

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, dengan berbagai macam destinasi wisata yang menarik mulai dari wisata kuliner sampai wisata rekreasi. Sehingga banyak pengunjung yang datang ke kota Bandung untuk berbagai macam kepentingan. Hal tersebut mempengaruhi peningkatan kebutuhan jasa akomodasi berupa penginapan terutama hotel berbintang. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, hotel berbintang di kota Bandung mengalami peningkatan pada Tingkat Penghunian Kamar (TPK); pada tahun 2017 TPK kota Bandung 64,87% kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 67,99%.

Hotel berbintang merupakan jenis klasifikasi hotel berdasarkan tingkat standarisasi fasilitas dan layanan yang dapat ditetapkan oleh suatu lembaga seperti WTO (*World Tourism Organization*). Di Indonesia standarisasi hotel berbintang juga diatur oleh Peraturan Pemerintah. Karakteristik dari hotel bintang empat adalah *sophisticated* yaitu hotel yang memiliki kemewahan dengan kecanggihan (Lawson, 1995). Sehingga fasilitas dan pelayanan yang menawarkan kemewahan menjadi daya tarik bagi hotel bintang empat untuk menarik pengunjung.

Selain itu fenomena yang sekarang marak dilakukan saat ini adalah *staycation*, merupakan konsep berlibur di rumah atau mengunjungi area yang berada tak jauh dari lingkungan tempat tinggal. *Staycation* sendiri telah dikenal di Indonesia sejak awal tahun 2010-an, namun mulai mengalami peningkatan minat di Indonesia khususnya di kota-kota besar sejak awal 2018 dan sampai saat ini masih terus bertambah (Traveloka, 2020). Di kota Bandung jumlah wisatawan yang berkunjung ke Akomodasi menunjukkan peningkatan pesat pada tahun 2018, menunjukkan bahwa minat wisatawan terhadap *staycation* di kota Bandung juga mulai meningkat.

Kabupaten/Kota	Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Akomodasi		
	Jumlah		
	2019	2018	2017
Kota Bandung	8 411 064	8 041 208	4 801 108

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi Kota Bandung
(Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat)

Staycation juga dipilih sebagai pelarian yang efektif untuk meredakan stress atau menjernihkan pikira (Sociolla, 2017). Selain itu seiring berkembangnya era digital, fenomena *staycation* telah mendapat eksistensi di media social, yang mana telah menjadi gaya hidup masyarakat di perkotaan. Terlihat dari banyaknya foto *staycation* yang diunggah di Instagram. Pada sebuah penilitan (Besson, 2017). Indonesia menduduki posisi ketiga setelah US dan Filipina. Data tersebut juga menyatakan bahwa 56% foto yang diunggah merupakan foto yang disusun sedangkan 44% nya adalah foto *snapshot*. Klasifikasi foto yang disusun berdasarkan kualitas estetika dari kesatuan, harmoni dan keseimbangan termasuk warna, ritme dan komposisi. Lokasi dari hotel juga berpengaruh bagi pengunjung *staycation*, untuk menentukan *background* foto dan kemudahan aksesibilitas bagi pengunjung.

Daerah Dago merupakan kawasan elite dan terkenal di kota Bandung karena terletak dekat dengan pusat perbelanjaan, pusat pemerintahan dan pusat pendidikan berupa institusi sehingga menjadi kawasan yang strategis dan memberikan kemudahan dalam aksesibilitas. Selain itu daerah Dago juga merupakan kawasan yang masih tergolong sejuk dan memiliki keunikan berupa kawasan yang masih asri dan rimbun di beberapa titik. Seperti contohnya Taman Hutan Raya. Untuk itu keunikan dari kawasan Dago tersebut dapat dijadikan daya tarik dan karakter dari interior hotel bintang empat di daerah Dago dengan pendekatan *Interior Landscape*.

Interior Landscape adalah perencanaan dan pemasangan tanaman, fitur air, bebatuan dan elemen alam lainnya ke dalam ruangan, untuk menciptakan suasana yang menarik dan santai. Karena kawasan dago yang masih tergolong sejuk sehingga banyak pengunjung yang tertarik datang ke kawasan dago,

maka perancangan interior hotel mengadaptasi suasana dago dengan membawa tanaman ke dalam interior hotel. Fungsi tanaman di dalam ruangan selain dapat menjadikan ruangan lebih sehat juga dapat meningkatkan suasana hati secara sensual dan meningkatkan produktivitas (Rayaprolu & Nashipudi, 2016).

Jadi, tingkat pengunjung kota Bandung dapat mempengaruhi peningkatan jumlah akomodasi di kota Bandung terutama hotel berbintang. Hotel bintang empat yang memberikan fasilitas dan pelayanan yang mewah dengan kecanggihan dapat menjadi salah satu pilihan bagi pengunjung. Terutama pengunjung *staycation* yang datang untuk menghilangkan stress dan meningkatkan eksistensi sosial media. Lokasi hotel bintang empat yang terletak di kawasan Dago juga menjadi salah satu keunggulan karena letaknya yang strategis dan asri sehingga mampu memberikan suasana yang berbeda dengan hotel bintang empat lainnya menggunakan pendekatan *Interior Landscape*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan dan hasil studi banding terdapat masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Penempatan area *receptionist* yang kurang efisien sehingga mempersulit aksesibilitas pengunjung.
2. Banyaknya penggunaan dinding kaca pada bangunan sehingga ruangan terasa sangat panas pada waktu tertentu.
3. Tingkat kebisingan kendaraan di kawasan hotel, sehingga diperlukan elemen interior yang dapat mengurangi atau mengontrol kebisingan di dalam interior hotel bintang empat.
4. Penghawaan didalam interior hotel yang kurang baik, sehingga diperlukan elemen interior yang dapat meningkatkan kualitas udara di dalam interior hotel bintang empat.
5. Fasilitas yang kurang memenuhi kebutuhan pengunjung *staycation* pada hotel bintang empat.

6. Perancangan interior hotel yang kurang memaksimalkan *interior landscape* pada interior hotel bintang empat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menempatkan area receptionist yang efisien sehingga memudahkan aksesibilitas bagi pengunjung?
2. Bagaimana merancang interior hotel bintang empat di kota Bandung yang nyaman?
3. Bagaimana memenuhi kebutuhan fasilitas hotel bintang empat terutama pengunjung *staycation*?
4. Bagaimana merancang interior hotel bintang empat dengan pendekatan *interior landscape* di kota Bandung?

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka terdapat tujuan dan perancangan sebagai berikut:

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari perancangan hotel bintang empat adalah menciptakan desain yang nyaman dan ramah bagi pengunjung *staycation* dengan menciptakan nuansa ruangan yang memiliki karakteristik kota Bandung. Dan menciptakan desain yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat setempat. Serta memberikan ruang terhadap pelaku kegiatan kreatifitas di Kota Bandung dengan melakukan kolaborasi yang dapat memberikan *experience* ruang yang berbeda dari kebanyakan hotel kota di Kota Bandung dan dapat menjadi daya Tarik bagi pengunjung yang datang ke Kota Bandung.

1.4.2. Sasaran Perancangan

1. Desain hotel mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung
2. Terdapat fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan pengunjung yang menginap maupun tidak menginap

3. Dapat memberikan kenyamanan dan keramah tamahan bagi pengunjung *staycation*
4. Memberikan *experience* ruang yang berbeda dari hotel-hotel bintang 4 di kota Bandung

1.5. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan hotel bintang empat adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat menginap bagi masyarakat yang ingin melakukan *staycation* dan wisatawan dari dalam kota maupun luar kota
2. Menjadi contoh bagi mahasiswa lain yang memiliki proyek perancangan serupa
3. Sebagai pengembangan diri
4. Dapat menjadi obyek pemberdayaan dan penilitan mahasiswa lain pada Telkom University

1.6. Batasan Masalah

Perancangan hotel bintang 4 memiliki batasan-batasan desain berdasarkan berikut:

1. Luasan
Sesuai dengan ketentuan perancangan pada Tugas Akhir batasan perancangan harus mencapai luasan $1000m^2$. Dengan area perancangan berupa Lobby, Restoran, dan Kamar Hotel.
2. Pendekatan desain
Pendekatan desain pada perancangan adalah *Interior Landscape* yang mengacu pada karakteristik kawasan Dago.
3. Standarisasi
Standarisasi hotel mengacu pada buku-buku dan jurnal, salah satunya adalah Data Arsitek jilid 2, Time Saver Standards for Interior Design and Space
Planing, Space Planning for Commercial and Residential Interiors, Hotels, Interior Garden, Interior Softscaping dan lain-lain.
4. Pengguna

Pengguna hotel adalah pengunjung kota Bandung maupun masyarakat kota Bandung.

5. Peraturan

Standarisasi hotel bintang 4 yang diatur dalam Surat Keputusan Menparpostel No. KM 37/PW.340/MPPT-86.

1.7. Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan menunjukkan proses desain dan tahapan perancangan, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu data sekunder dan data primer, berikut penjabarannya:

- Data Primer

Data primer yang digunakan adalah data terkait kondisi existing tapak bangunan hotel yang berada di Jl. Ir. H. Djuanda, Coblong, Kota Bandung. Selain itu data primer juga diperoleh dari hasil studi banding antara lain; Hotel U-Janevalla di kota Bandung(****), De Braga by Artotel di kota Bandung dan Sensa Hotel (****) di kota Bandung. Data yang dikumpulkan berupa data fisik dan non fisik.

- Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi literatur yaitu; buku yang bersangkutan dengan hotel, jurnal, artikel dan peraturan pemerintah terkait peraturan dan standarisasi hotel. Serta data statistik Kota Bandung dan Jawa Barat terkait jumlah wisatawan dan pengunjung hotel.

b. Analisa data

Setelah mengumpulkan data primer (Observasi existing tapak) dan data sekunder (studi literature & jurnal), proses selanjutnya adalah membandingkan antara data primer dan sekunder yang telah diperoleh untuk selanjutnya dianalisis sehingga muncul sebuah permasalahan yang harus diperhatikan pada perancangan Hotel bintang empat.

c. Sintesa

Setelah menemukan permasalahan yang diperoleh dari hasil menganalisa data primer dan sekunder, langkah selanjutnya adalah penyatuan data yang kemudian diolah dalam program ruang, yang mana meliputi:

- Kenutuhan ruang dan luasan
- Hubungan kedekatan ruang dan bubble diagram
- Zoning & Blocking
- Pendekatan dan konsep perancangan

d. Pengembangan desain

Pengembangan desain atau DED adalah proses yang dikerjakan setelah semua tahap metodologi sudah terpenuhi sehingga memahami kebutuhan dan masalah yang harus diperbaiki dalam perancangan desain hotel. DED berupa gambar kerja, gambar detail, *rendering image*, dan portfolio.

1.8. Kerangka Berpikir



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir
(sumber: dokumen pribadi, 2020)

1.9. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membaca, sistematika penulisan dibagi menjadi empat bab, sebagai berikut:

1. BAB 1 - Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan

2. BAB 2 - Kajian Literatur Standar Dan Pendekatan Desain

Bab ini membahas mengenai literatur mengenai hotel, definisi, klasifikasi, standarisasi sebuah hotel, dan literatur mengenai pendekatan desain yang diangkat.

3. BAB 3 - Analisa Studi Banding dan Proyek

Bab ini membahas analisa permasalahan interior pada objek studi banding yang telah disurvei, dan menjabarkan data- data yang telah diperoleh dari hasil survey, dan memberi solusi desain berupa penjelasan mengenai pendekatan yang akan digunakan dalam perancangan.

4. BAB 4 - Tema, Konsep, Dan Aplikasi Perancangan

Bab ini menjelaskan tema perancangan, dan bagaimana cara agar tema yang ditentukan tercapai melalui konsep yang dijabarkan pada sub- sub bab penulisan.

5. BAB 5, KESIMPULAN

Bab ini memuat kesimpulan dari pemecahan masalah yang dicapai melalui konsep desain interior dan hasil akhir perancangan desain, juga memuat saran dari penulis mengenai proses perancangan.